

Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Islam (Studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)

Hj. Fauti Subhan

(Dosen FITK UIN Sunan Ampel)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Memahami konsep pendidikan karakter anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, dan 2. Memahami relevansi pemikiran pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam menjawab problematika manusia modern.

Dalam rangka mencapai tujuan diatas, dilakukan kajian penelitian literatur dengan mengkaji data-data primer (karya Abdullah Nashih Ulwan), data-data sekunder (karya orang tentang Abdullah Nashih Ulwan), dan data-data pendukung (karya-karya yang terkait dengan tema penelitian). Data-data yang terkumpul dianalisis dengan teknik *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan:

1. Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau pendidikan moral anak, merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*. Ajaran karakter atau moral Nashih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan. Bagi Nashih Ulwan, pendidikan karakter didasarkan pada landasan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan karakter yang berpijak pada iman dan takwa kepada Allah SWT. merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan karakter atau moral tidak akan tercipta. Para orang tua dan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter harus menghindarkan anak-anak dari sifat suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, kenakalan dan penyimpangan.
2. Beberapa persoalan yang muncul di era modern dapat diidentifikasi sebagai persoalan fisik dan psikis. Terjadinya Disintegrasi Ilmu Pengetahuan, Kepribadian yang Terpecah (*split personality*), Penyalahgunaan Iptek, Pendangkalan Iman, Pola Hubungan Materialistik, Menghalalkan Segala Cara, Stres dan Frustrasi, Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan, merupakan bagian dari problem-problem manusia di era modern. Dalam rangka penyelamatan manusia dari problematika di era modern, perlu intensitas pendidikan karakter atau moral yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Terkait dengan ini, konsep pendidikan karakter atau moral yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan relevan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini atau sejak masa kanak-kanak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nashih Ulwan, dan Problem Manusia Modern

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan urusan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, kehidupan seseorang tidak bisa berkembang secara wajar. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tolak ukur dalam menilai kredibilitas seseorang dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya, begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas kemanusiaannya.¹

Pendidikan semestinya berorientasi pada proses penyiapan peserta didik dalam memahami konsep-konsep dasar tentang berperilaku, berfikir secara komprehensif dan integral sebagai pijakan dalam menghadapi berbagai problem yang akan dihadapinya. Pendidikan juga bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi-kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, dan nilai-nilai moral yang luhur serta mencapai posisi manusia yang memiliki kepribadian yang dipenuhi dengan sifat-sifat atau karakter *Ilahiah*.

Selama ini pendidikan moral atau pendidikan karakter termasuk di antara jenis pendidikan yang kurang mendapatkan perhatian secara layak. Kebanyakan pendidikan lebih menekankan pada ranah kognitif dan psikomotorik (*cognitive and psychomotoric domain*) sehingga pemenuhan aspek afektif (*affective domain*) belum dilaksanakan secara proporsional. Padahal ranah afektif menempati posisi penting dan signifikan bagi normalisasi kehidupan.²

Dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradoks. Pada satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan akhlak masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai Qurani.³ Tumbuh suburnya praktik KKN, kenakalan remaja, dekadensi moral, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, tawuran antar mahasiswa atau siswa atau penduduk, ketidakjujuran dalam mengerjakan ujian (termasuk ujian nasional), dan masih banyak lagi, menjadi bukti lemahnya iman dan rendahnya nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seorang anak

¹ Hanik Yuni Alfiyah, *Ta'lim dan Liberasi* (Surabaya: LPPM Press, 2008), 1.

² M. Nadzir, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter* (Surabaya: TMP, 2012).

³ H. Said Agil H. M, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Ssistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 36

manusia. Hal ini ironis, karena krisis akhlak atau moral atau karakter sama artinya dengan krisis akal.⁴

Penetrasi pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan, tetapi rendah dan bobrok dalam hal moral atau akhlaknya. Konsekuensinya, *out put* lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas pandai (*ilmuwan*) tetapi bermental jahat sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa KKN, teknokrat yang membuat kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi, dan sebagainya.⁵ Semua realitas ini menunjukkan akan urgensinya penanaman nilai-nilai moral atau karakter pada diri anak didik.

Persoalan di atas merangsang penulis untuk menganggap dan meyakini pentingnya pendidikan moral atau karakter dikedepankan. Dalam kaitan ini, signifikan untuk menampilkan dan mengkaji pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang persoalan-persoalan seputar pendidikan karakter anak atau pendidikan yang penuh dengan pesan-pesan moral. Abdullah Nasih Ulwan, dalam bukunya *Tarbiyatul Awlad fil Islam* banyak mengupas tentang konsep pendidikan anak dalam Islam yang berisi tentang pesan-pesan moral.

Tarbiyatul Awlad fil Islam merupakan judul buku tentang pendidikan anak berdasarkan konsep Islam yang cukup komprehensif dan hampir tidak menggunakan pemikiran Barat kecuali untuk mendukung kebenaran Islam. Selain itu, dalam setiap pembahasannya selalu didasarkan pada bukti atau dalil al-Quran, al-Hadith atau pendapat para ulama. Abdullah Nasih Ulwan menawarkan upaya pendidikan nilai atau moral atau karakter ini dengan cara menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia berdasarkan keimanan untuk memelihara hak orang lain guna merealisasikan etika sosial dengan pengawasan dan kritik sosial sehingga tumbuh sikap dan perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kasih sayang agar terwujud masyarakat yang peduli untuk melaksanakan seruan *Amar*

⁴ H. Said Agil H. M, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Ssistem Pendidikan Islam*, 33

⁵ H. Said Agil H. M, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Ssistem Pendidikan Islam*, 25

Ma'ruf Nahi Munkar.⁶ Hal ini yang menarik dan signifikan untuk dikaji dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter anak menurut Abdullah Nashih Ulwan?
2. Bagaimanakah relevansi pemikiran pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan dalam menjawab problematika manusia modern?

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan atau literatur ini dilakukan dengan mengkaji data-data primer (karya Abdullah Nashih Ulwan), data-data sekunder (karya orang tentang Abdullah Nashih Ulwan), dan data-data pendukung (karya-karya yang terkait dengan tema penelitian). Data-data yang terkumpul dianalisis dengan teknik *content analysis*.

D. Hasil Penelitian

1. Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan (selanjutnya disebut Nashih Ulwan) dilahirkan di Damaskus, Syiria pada tahun 1928. Gelar sarjana dan master diperolehnya dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Gelar doktor di bidang studi Islam dia dapatkan di Universitas Al Sand di Pakistan. Dia dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia.

Ayah Nashih Ulwan, Syeikh Said Ulwan adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok Madinah Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati pelbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang yang sakit, lidahnya senantiasa membaca al Quran dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama '*murabbi*' yang

⁶ Mustofa Rohman, "Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 47

dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Dr. Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama *murabbi* (pendidik) ruhani dan jasmani yang disegani pada abad ini.⁷

Nashih Ulwan merupakan tokoh yang mempelopori kuliah *Tarbiyah Islamiyah* yang menjadi sebuah mata kuliah wajib di berbagai sekolah di Syria. Dia pernah menjabat sebagai anggota Majelis Ulama Syria. Namun, kritiknya terhadap pemerintah yang berkuasa waktu itu menyebabkan dia terusir dari negara tersebut. Dia pun kemudian melanjutkan perjuangan dakwahnya di Jordania, sebelum akhirnya menetap di Saudi Arabia. Di negeri ini dia mengabdikan hidupnya sebagai pengajar di Universitas Raja Abdul Aziz di Makkah. Dia meninggal di negeri tersebut, tepatnya tahun 1987 di kota Jeddah, pada usia 59 tahun.

Nashih Ulwan sangat gemar menulis. Kertas dan pena senantiasa bersamanya di manapun dia berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, dakwah dan *syarahan*, dia tetap menyempatkan waktu untuk menulis. Dia telah menghasilkan hampir lima puluh buah kitab yang membahas tentang berbagai judul. Di antara kitab karangannya yang masyhur ialah: *Pendidikan anak-anak di dalam Islam* (2 jilid); *Hukum zakat menurut empat mazhab*; *Pemuda Islam dalam menghadapi serangan musuh*; *Menolak keraguan yang didatangkan musuh*.

Nashih Ulwan juga banyak menulis kitab mengenai *tarbiyah Islamiyah*. Kitabnya yang berkaitan dengan *Tarbiyah Islamiyah* sangat menyentuh jiwa pembaca. Ini karena tulisan yang terbit dari hati, *insya* Allah akan jatuh ke hati. Di antaranya ialah: *Kepada Pewaris Anbiya*; *Thaqafah Da'iyah*; *Ruhaniah Da'iyah*; *Kisah Hidayah* (2 jilid); *Sifat Jiwa dan Diri Da'i*; *Menuju Ketakwaan*.

Setiap tulisan yang dihasilkan oleh Nashih Ulwan bukanlah sekedar tulisan biasa. Ia adalah tulisan yang lahir dari hati yang ikhlas kepada Allah SWT, tulisan yang mempunyai nilai *tarbiyah* yang sangat tinggi. Nashih Ulwan mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal penulisan. Dr. Yusuf al Qardhawi menyatakan bahwa Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama yang

⁷ <http://dakwah.info/main/index.php/biografi-tokoh/405-dr-abdullah-nasih-ulwan> (Diakses 12 Mei 2013).

sangat dikagumi dari sudut perjuangan dan tulisannya, apa yang ditulis menggambarkan peribadinya yang sangat luhur dan murni.⁸

2. Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Nashih Ulwan

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau disebut juga pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.⁹ Termasuk persoalan yang tidak diragukan adalah bahwa karakter, moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar.

Apabila sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT. dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Menurut Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama. Jadi dasar dari pendidikan moral bagi Ulwan adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Hal ini telah dibuktikan dengan keberhasilan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang beragama terhadap anak-anaknya, dan para pendidik terhadap murid-muridnya. Percobaan secara praktis ini telah dikenal di dalam perjalanan hidup kaum salaf, seperti yang telah diuraikan dalam sikap Muhammad bin Siwar terhadap putra saudara wanitanya, At-Tustari, ketika ia

⁸ <http://dakwah.info/main/index.php/biografi-tokoh/405-dr-abdullah-nasih-ulwan> (Diakses 12 Mei 2013)

⁹ Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193.

mendidik dengan landasan iman dan perbaikan pribadi serta tabiatnya. At-Tustari menjadi baik karena pamannya telah mendidiknya agar selalu ingat, takut dan berlindung kepada Allah SWT, yaitu dengan jalan memerintahkan untuk selalu mengulang kata-kata "Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikan aku."¹⁰

Apabila pendidikan anak jauh dari pada akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah SWT, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Ia akan meugikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan karakter, tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutan yang rendah. Kalau karakter, watak dan sikap anak itu bertipe pasif dan pasrah, maka ia akan hidup sebagai orang yang bodoh. Hidupnya seperti mati, bahkan keberadaannya seperti tidak adanya. Tiada seorang pun yang merasa perlu akan hidupnya, dan kematiannya tidak akan mempunyai arti apapun. Keadaan seperti ini digambarkan oleh seorang pujangga: *"Itulah orang yang jika hidup tidak dapat dimanfaatkan, dan jika mati tidak akan ditangisi oleh kerabatnya."*¹¹

Konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Nashih Ulwan di atas sejalan dengan pandangan Hamka tentang moral. Menurut Hamka –mengacu pada pandangan sosiologi modern, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (syari'at), syari'at bersumber dari akhlak atau moral, dan moral atau akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah SWT."¹² Moral sebagai ajaran Islam, menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran Tauhid. Ini artinya moral dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran Tauhid. Sementara syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran inti, Tauhid, setelah akhlak (moral). Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh Tauhid dan moral. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka ajaran Tauhid dan moral.

Ajaran karakter atau moral Nasih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan, agar manusia tidak kalah oleh sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam potensi dirinya. Jika sifat-sifat kebinatangan dapat

¹⁰ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 193..

¹¹ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 194.

¹² Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 68.

mengalahkan diri manusia, dengan sendirinya ia akan mengejar segala kesenangan dan kenikmatan dengan segala cara, dengan jalan haram sekalipun. Ia tidak akan merasa malu melakukannya, meski hati dan akal nya akan menghalanginya. Abu Nawas bersyair: *"Dunia ini hanya berisi makanan, minuman, dan penyesalan setelah mabuk-mabukan. Sekiranya engkau tinggalkan semua itu, maka akan selamatlah dunia ini."*

Karakter kebinatangan cenderung mengarahkan manusia pada sikap pemaarah jika dalam kondisi di bawah, dan cenderung menjadikan orang congkak dan sewenang-wenang jika dalam kondisi di atas. Jika tabiat anak itu bertipe aktif dan progresif, ia akan sombong dan takabur di hadapan sesama manusia, menonjolkan kekuasaan dan kesewenang-wenangnya terhadap orang kecil, dan akan bangga dengan ucapannya dan perbuatannya. Tidak heran jika di dalam upaya mencapai semua itu akan membuat istana di atas tengkorak-tengkorak manusia dan aliran darah orang-orang yang tidak berdosa.

Karakter dan Tabiat seperti itu digambarkan oleh syair Jahiliyah sebagai berikut:.

*Dunia dan segala isinya ini adalah milik kami, kami akan menindak jika kami menginginkannya
 Hai orang-orang yang menganiaya, kami tidak akan teraniaya, tapi kami mulai menganiaya.
 Jika anak kami telah dewasa, seluruh orang-orang besar akan bersimpuh di hadapannya.*

Karakter kebinatangan pada umumnya merupakan karakter yang sepadan dengan sifat-sifat setan. Apabila sifat-sifat setan telah menguasai diri manusia, ia akan memecah-belah hubungan kasih sayang sesama manusia. Ia akan meracuni sumur-sumur dan mencemari air, ia akan membuat dosa dan kejahatan dengan keindahan dan akan menanamkan benih-benih permusuhan dan kebencian di tengah-tengah umat manusia.¹³ Kata yang selalu dibisikkan adalah sebagaimana syair: *"Jika kamu tidak dapat memberikan manfaat, maka berikanlah madarat. Sebab pemuda itu diharapkan dapat memberikan manfaat atau memberikan mudarat."*

¹³ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 195

Orang-orang yang berperilaku menurut kehendak hawa nafsunya yang buruk, dan bertolak menurut tabiatnya yang menyimpang, ia akan tunduk kepada perintah hawa nafsunya yang membabi buta dan mempertuhankan dirinya. Allah SWT. berfirman: *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah sedikit pun"* (QS. Al-Qashshas: 50).

Pendidikan karakter yang berpijak pada iman dan takwa kepada Allah SWT. merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan.¹⁴ Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketenteraman, dan karakter atau moral tidak akan tercipta. Para ahli pendidikan dan sosiologi Barat sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat, antara iman dengan karakter atau moral dan akidah dengan perbuatan. Mereka mengeluarkan beberapa petunjuk, pendapat dan pandangan yang menyatakan, bahwa ketenteraman, perbaikan, dan moral atau karakter yang mulia tidak akan tercipta tanpa adanya agama dan iman kepada Allah SWT.

Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral atau karakter, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi. Inilah yang akan membentuk karakter yang baik dan luhur. Berikut ini sebagian dari wasiat dan petunjuk Rasulullah SAW. dalam upaya mendidik anak dari aspek moral. Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW. bersabda: *"Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik."*

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: *"Muliakan anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik."* Abdur Razzaq, Sa'id bin Mansur dan lainnya meriwayatkan hadits dari Ali r.a.: *"Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik."* Baihaqi meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah SAW: *"Diantara yang menjadi hak seorang anak*

¹⁴ Nasih Ulwan, *Menuju Ketakwaan*, dalam www.dakwah.info, (Diakses 12 Mei 2013)

atas orang tuanya adalah memperelok budi pekertinya dan menanamkannya dengan nama yang baik.”

Pendidikan utama pada tahapan pertama menurut pandangan Islam adalah bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan. Semestinya bagi para ayah, ibu, pengajar, dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan karakter untuk menghindarkan anak-anak dari empat fenomena berikut ini, yang merupakan perbuatan buruk, moral terendah, karakter jahat, dan sifat yang hina. Sifat-sifat adalah: a. Suka berbohong, b. Suka mencuri, c. Suka mencela dan mencemooh, d. Kenakalan dan penyimpangan.¹⁵

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Nashih Ulwan dalam Menjawab Problematika Manusia Modern

Dalam situasi kemanusiaan di zaman modern, harus diakui bahwa terdapat bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang dirasakan, bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern ini justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat kemanusiaan.¹⁶

Beberapa persoalan yang muncul di era modern dapat diidentifikasi sebagai persoalan fisik dan psikis. Persoalan yang bersifat fisik mengarah pada pengkondisian manusia sebagai objek dari segala produk iptek yang dihasilkan di era modern. Sementara itu persoalan yang bersifat psikis mengarah pada pendangkalan nilai-nilai moral-spiritual atau karakter-kemanusiaan akibat dari dominasi produk keilmuan dan teknologi modern yang bersifat skuler. Fenomena terjadinya Disintegrasi Ilmu Pengetahuan, Kepribadian yang Terpecah (*split personality*), Penyalahgunaan Iptek, Pendangkalan Iman, Pola Hubungan Materialistik, Menghalalkan Segala Cara, Stres dan Frustrasi, Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan, merupakan bagian dari problem-problem manusia di era modern.

¹⁵ Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 200-210

¹⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 159

Dalam rangka penyelamatan manusia dari problematika di era modern, perlu intensitas pendidikan karakter atau moral yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan karakter, etika atau moral dalam pengembangan sains. Di beberapa negara maju telah didirikan lembaga-lembaga “pengawal moral” untuk sains. Lembaga yang paling terkenal ialah *The Institut of Society Etics and Life Science* di Hasting New York. Kini telah disadari, seperti kata Sir Mac Farlance Burnet, seorang Biolog Australia, bahwa: “Sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata, sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau manusia tidak ingin senjata makan tuan”.¹⁷

Saat ini dunia sepakat bahwa sains harus dilandasi etika-moral atau karakter-humanis, tetapi karena etika pun akarnya adalah pemikiran filsafat, yaitu pemikiran yang mengandung keunggulan dan kelemahan, maka masalah etika pun masih mengandung masalah. Untuk itu yang diperlukan adalah moral atau akhlak yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadist. Terkait dengan ini, amat relevan apabila konsep dan prinsip pendidikan karakter atau moral yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini atau sejak masa kanak-kanak. Hal ini akan dapat menghindarkan diri anak jika dewasa nanti dari terkena sikap disintegrasi ilmu, karena ilmu pengetahuan yang dimiliki didasari dengan etika atau moral atau karakter kemanusiaan. Ajaran karakter semacam ini juga akan menjaga manusia dari sikap dan perbuatan menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan karakter atau moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) atau karakter yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.¹⁸ Dengan demikian metodenya dapat berupa pembiasaan, tauladan, pembacaan kisah-kisah teladan dari anak-anak shaleh atau shalehah, dan internalisasi atau penanaman nilai-nilai moral secara baik.

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991), 158

¹⁸ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 193.

Nasih Ulwan mendasarkan segala pemikiran moralnya berdasarkan atas petunjuk al-Quran dan al-Hadits serta perilaku tauladan dari *salafush shalihin*. Di samping itu, Nasih Ulwan mendasarkan pendidikan karakternya pada iman kepada Allah SWT. Jika sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT. dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia atau karakter yang luhur. Oleh karena Allah itu satu maka orang yang berkarakter atau berakhlak dengan landasan iman kepada ketauhidan Allah SWT, maka ia akan terhindar dari problem *split personality* (kepribadian ganda). Ajaran karakter atau moral Nasih Ulwan juga akan dapat menghindarkan diri seseorang dari kedangkalan iman, karena berlandaskan iman kepada Allah SWT.

Pendidikan karakter juga harus dicontohkan dengan kebiasaan mengingat Allah SWT. Menurut Nasih Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak.¹⁹ Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan karakter yang paling utama. Jadi dasar dari pendidikan karakter atau moral bagi Nasih Ulwan adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian ajaran moral atau pendidikan karakter Nasih Ulwan akan dapat menghindarkan diri seseorang dari sikap stres dan frustrasi serta akan menjauhkan manusia dari pola hidup hedonistik dan materialistis.

Pendidikan karakter atau ajaran moral Nasih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan, agar manusia tidak kalah oleh sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam potensi dirinya. Jika sifat-sifat kebinatangan dapat mengalahkan diri manusia, dengan sendirinya ia akan mengejar segala kesenangan dan kenikmatan dengan segala cara, dengan

¹⁹ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 193.

jalan haram sekalipun. Ia tidak akan merasa malu melakukannya, meski hati dan akalunya akan menghalanginya.

Karakter kebinatangan cenderung mengarahkan manusia pada sikap pemaarah jika dalam kondisi di bawah, dan cenderung menjadikan orang congkak dan sewenang-wenang jika dalam kondisi di atas. Jika tabiat atau karakter anak itu bertipe aktif dan progresif, ia akan sombong dan takabur di hadapan sesama manusia, menonjolkan kekuasaan dan kesewenang-wenangannya terhadap orang kecil, dan akan bangga dengan ucapan dan perbuatannya. Tidak heran jika di dalam upaya mencapai semua itu akan membuat istana di atas tengkorak-tengkorak manusia dan aliran darah orang-orang yang tidak berdosa. Melihat uraian ini, maka ajaran moral atau pendidikan karakter Nashih Ulwan relevan untuk mencegah manusia dari bersikap menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan.

Menurut Nashih Ulwan,²⁰ Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan budi pekerti atau akhlak yang tinggi dan karakter yang luhur. Para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.

Dalam bidang moral atau karakter ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil agar berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain. Hal ini akan berimplikasi pada pencapaian harga diri yang tinggi dan masa depan yang gemilang. Oleh karenanya ajaran moral atau pendidikan karakter Nashih Ulwan akan dapat menjawab problem kehilangan harga diri dan masa depan yang banyak dialami oleh manusia modern.

²⁰ Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 194.

Dalam rangka efektifitas pendidikan moral atau karakter, Nashih Ulwan menganjurkan kepada para pendidik agar menjauhi sikap-sikap yang tercela dalam Islam. Sikap-sikap tersebut, antara lain: (1) Suka berbohong, (2) Suka mencuri, (3) Suka mencela dan mencemooh, (4) Kenakalan dan penyimpangan.²¹ Harus diakui bahwa salah satu problem mendasar di negeri ini adalah krisis moral, karakter dan kepercayaan. Krisis tersebut berawal dari ketidakjujuran dari aparaturnegara dalam menjalankan amanahnya sebagai pemegang kebijakan. Perilaku korupsi dan sejenisnya adalah cermin dari sikap suka bohong, suka mencuri, kenakalan dan penyimpangan, dan hal itu berimplikasi pada sikap suka mencela dan mencemooh. Oleh karena itu ajaran moral atau pendidikan karakter Nashih Ulwan amat relevan jika diterapkan di negeri ini demi menjawab problem krisis moral, karakter dan kepercayaan yang masih marak terjadi.

E. Kesimpulan

Pertama, menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*. Ajaran karakter atau moral Nashih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan. Pendidikan karakter perspektif Nashih Ulwan didasarkan pada landasan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan karakter yang berpijak pada iman dan takwa kepada Allah SWT. merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan karakter atau moral tidak akan tercipta. Para orang tua dan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter harus menghindarkan anak-anak dari sifat suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, kenakalan dan penyimpangan.

Kedua, beberapa persoalan yang muncul di era modern dapat diidentifikasi sebagai persoalan fisik dan psikis. Fenomena terjadinya Disintegrasi Ilmu Pengetahuan, Kepribadian yang Terpecah (*split personality*), Penyalahgunaan Iptek,

²¹ Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 200-210.

Pendangkalan Iman, Pola Hubungan Materialistik, Menghalalkan Segala Cara, Stres dan Frustrasi, Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan, merupakan bagian dari problem-problem manusia di era modern. Dalam rangka penyelamatan manusia dari problematika di era modern, perlu intensitas pendidikan karakter atau moral yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Terkait dengan ini, amat relevan apabila konsep pendidikan karakter atau moral yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini atau sejak masa kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanik Yuni Alfiyah, *Ta'lim dan Liberasi* (Surabaya: LPPM Press, 2008).
- M. Nadzir, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter* (Surabaya: TMP, 2012).
- H. Said Agil H. M, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Ssistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005).
- Mustofa Rohman, "Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- <http://dakwah.info/main/index.php/biografi-tokoh/405-dr-abdullah-nasih-ulwan>
(Diakses 12 Mei 2013).
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Nasih Ulwan, *Menuju Ketakwaan*, dalam www.dakwah.info, (Diakses 12 Mei 2013)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991).